

Religious Coping dan Spiritualitas Santriwati dalam Tradisi Maulid Simthud Duror di Pondok Pesantren Putri Az Zahra

Syifa Nafissa¹, Nia Damayanti², Muhammad Abi Nubli³, R.A Fadhilah Nur Hasanah⁴, Elvino Pratama⁵ Hayatul Fahmi Martabaya⁶.

¹⁻⁵ UIN Raden Fatah Palembang

⁶ STAI Agus Salim Lampung

*Corresponding Email: syifanafissa04@gmail.com, niadamayanti815@gmail.com, muhammadabinubli717@gmail.com

Number Whatsapp: 085758130332

Abstract

This study aims to understand the spiritual experiences and forms of religious coping experienced by female students participating in the Maulid Simthud Duror tradition at the Az Zahra Girls' Islamic Boarding School. The Maulid tradition is not only viewed as a ritual activity, but also as a moment that provides tranquility, touches emotions, and deepens the students' spirituality. This study used a qualitative, descriptive phenomenological approach involving two female students and one female teacher who regularly participate in the Maulid reading. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation during the activity. The results indicate that Maulid Simthud Duror provides a sense of calm, fosters spiritual closeness with Allah SWT and the Prophet Muhammad (peace be upon him), and strengthens the students' attitudes and moral values. This activity also serves as a form of religious coping, helping them cope with longing for family, study pressure, the fatigue of daily activities, and the various dynamics of Islamic boarding school life. The Maulid tradition serves as a means of calming themselves, seeking meaning, and strengthening spirituality. Thus, Maulid Simthud Duror contributes significantly to building psychological resilience and enriching the religious lives of female students within the Islamic boarding school environment.

Keywords: *Simthud Duror Mawlid; spirituality; religious coping; female students; Islamic boarding school; religious experience; Islamic psychology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman spiritual dan bentuk-bentuk coping religius yang dialami oleh para santri putri peserta tradisi Maulid Simthud Duror di Pondok Pesantren Putri Az Zahra. Tradisi Maulid tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai momen yang memberikan ketenangan, menyentuh emosi, dan memperdalam spiritualitas para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis deskriptif yang melibatkan dua santri putri dan satu guru putri yang secara rutin mengikuti pembacaan Maulid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulid Simthud Duror memberikan rasa tenang, menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta memperkuat sikap dan nilai-nilai moral para santri. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk coping religius, membantu mereka mengatasi kerinduan akan keluarga, tekanan belajar, kelelahan aktivitas sehari-hari, dan berbagai dinamika kehidupan pesantren. Tradisi Maulid berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan diri, mencari makna, dan memperkuat spiritualitas. Dengan demikian, Maulid Simthud Duror memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun ketahanan psikologis dan memperkaya kehidupan beragama para santri di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci : *Maulid Simthud Duror; spiritualitas; religious coping; santriwati; pesantren; pengalaman religius; psikologi Islam.*

Pendahuluan

Tradisi keagamaan di pesantren selama ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual para santri. Bagi para santriwati, khususnya yang masih berada pada masa remaja, kegiatan semacam ini berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus ruang penguatan diri.(Hidayati, N.,2020 Pesantren memang bukan sekadar lembaga pendidikan formal dan nonformal namun juga menjadi tempat di mana nilai-nilai moral, kedisiplinan ibadah, serta kecintaan kepada ajaran agama ditanamkan melalui aktivitas yang berjalan dari hari ke hari(Nuryana ,2021).

Salah satu tradisi yang masih dijaga sampai saat ini adalah pembacaan Maulid *Simthud Duror* yang merupakan sebuah kitab yang didalamnya terdapat kisah kehidupan kekasih Allah yang menjadi suri tauladan umat manusia yaitu Nabi Muhammad Saw, disertakan pula didalamnya sifat dan perilaku dan perjalanan hidup beliau. tentang kisah kelahiran manusia yang paling mulia dan menjadi suri tauladan yakni Nabi Muhammad Saw, disertakan sifat dan perilaku juga perjalanan hidupnya. Kitab Maulid ini dikarang oleh Al Habib Al Imam Al Alamah Ali Bin Muhammad bin Husain Al Hasbyi yang berasal dari Hadromaut Yaman. (Prayogo et al.,2021).tradisi ini menjadi kegiatan penting yang selalu dinantikan oleh para santriwati karena menghadirkan suasana yang syahdu, penuh kekhusyukan, sekaligus menyentuh secara emosional (Hasanah ,2023).

Dalam kajian psikologi, pengalaman religius semacam ini berhubungan dengan perkembangan spiritualitas seseorang. Spiritualitas tidak hanya berbicara tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut pencarian makna hidup, ketenangan batin, serta orientasi moral yang memandu keseharian (Kapuscinski & Masters ,2010). Di lingkungan pesantren, spiritualitas menjadi fondasi penting yang membentuk cara santriwati memahami diri, menafsirkan pengalaman, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islami. Pembacaan Maulid *Simthud Duror* yang sarat dengan pujian dan kisah keteladanan Nabi berpotensi menjadi pedoman penanaman nilai serta pengalaman religius yang berdampak pada kestabilan jiwa (Abdullah,2021)

Selain itu, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai bentuk *religious coping*, yaitu upaya individu menggunakan keyakinan, ibadah, atau simbol-simbol agama untuk mengatasi tekanan hidup atau stres emosional (Pargament, 2011). Dalam ruang lingkup pesantren, santriwati sering kali menghadapi dinamika psikologis seperti kerinduan terhadap keluarga, tekanan akademik, proses adaptasi terhadap lingkungan baru, serta tuntutan disiplin dan peraturan yang ketat . Kondisi ini dapat memicu kebutuhan akan dukungan emosional (Sari & Wibowo,2021) Tradisi Maulid dengan suasana kebersamaan, lantunan syair, dan momen-momen haru,sering kali menjadi ruang bagi santriwati

untuk melepaskan kelelahan, menemukan ketenangan, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Senada dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas religius yang bersifat kolektif dapat meningkatkan kesehatan psikologis, kesejahteraan spiritual, dan ketahanan emosional individu.(Fitriani,2020) menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat memperkuat makna hidup dan stabilitas emosi pada remaja. (Pratiwi dan Hidayat ,2022) menemukan bahwa praktik *religious coping* di pesantren berperan dalam membantu santri mengelola stres dan kecemasan. Walaupun tradisi Maulid sudah sangat akrab dalam kehidupan pesantren, kajian yang menempatkan kegiatan ini dalam kerangka psikologis khususnya terkait spiritualitas dan *religious coping* belum banyak dilakukan.(Putri,2022) Padahal, melihat kedalaman pengalaman santriwati ketika mengikuti tradisi ini, penting untuk memahami bagaimana mereka menghayatinya, bagaimana suasana emosional itu terbentuk, dan sejauh mana kegiatan ini berperan dalam membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan kehidupan pesantren.(Fitriani ,2020)

Keterbatasan kajian ini menunjukkan bahwa perlunya penelitian yang menggali lebih dalam mengenai bagaimana santriwati menghayati tradisi Maulid, bagaimana pengalaman emosional dan spiritual itu terbentuk, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam membantu santriwati menghadapi tekanan didalam kehidupan pesantren. Pemahaman tersebut penting, mengingat kegiatan keagamaan merupakan bagian terpadu dari pembentukan karakter dan keseimbangan psikologis di lingkungan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif santriwati Pondok Pesantren Putri Az Zahra dalam mengikuti kegiatan Maulid *Simthud Duror*, dengan menyoroti dua dimensi psikologis utama, yaitu *spiritualitas* dan *religious coping*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi Islam, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi keagamaan membentuk ketahanan emosional dan kehidupan rohani santriwati di pesantren.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif santriwati dalam mengikuti tradisi Maulid Simthud Duror. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna terdalam dari pengalaman spiritual dan proses *religious coping* yang dijalani partisipan dalam konteks kehidupan pesantren. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha menangkap esensi pengalaman manusia secara langsung, seperti yang ditegaskan dalam studi fenomenologi

kontemporer (Creswell & Poth, 2019; Sundler et al., 2019). Melalui kerangka ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana santriwati memaknai ritual Maulid sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan keseimbangan psikologis mereka.

Subjek penelitian terdiri dari dua santriwati dan satu ustazah Pondok Pesantren Putri Az Zahra yang secara rutin mengikuti pelaksanaan Maulid Simthud Duror. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yang lazim digunakan untuk penelitian fenomenologis, yaitu memilih partisipan yang memiliki pengalaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Palinkas et al., 2020). Kriteria partisipan meliputi keterlibatan minimal enam bulan dalam kegiatan Maulid, pemahaman dasar mengenai tradisi tersebut, serta kesediaan menyampaikan pengalaman secara jujur dan reflektif. Teknik ini memastikan data yang diperoleh kaya akan informasi pengalaman dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman berdasarkan dua variabel utama penelitian, yakni spiritualitas dan religious coping. Pendekatan semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman secara bebas, sekaligus memungkinkan peneliti menggali makna subjektif di balik narasi mereka, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif terkini (Castillo Montoya, 2019).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan Maulid. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap respons emosional, ekspresi tubuh, dinamika suasana, serta keterlibatan santriwati selama ritual berlangsung. Temuan observasi dicatat dalam bentuk *field notes* dan *reflective notes*, sebagaimana prosedur observasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Phillippi & Lauderdale, 2018).

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan, berupa foto kegiatan tanpa menampilkan identitas individu, catatan pengasuhan pesantren, serta teks bacaan Maulid Simthud Duror. Dokumentasi sebagai sumber data sekunder penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti memahami konteks dan memperkuat temuan dari wawancara dan observasi

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi serta menyederhanakan hasil wawancara dan observasi untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan spiritualitas dan religious coping. Model analisis ini relevan dengan penelitian kualitatif modern karena membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis dan tematik (Miles et al., 2020). Setelah reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menggambarkan hubungan

antar konsep dan makna yang muncul dari pengalaman santriwati. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan merumuskan makna mendalam mengenai fungsi ritual Maulid Simthud Duror dalam memperkuat spiritualitas dan religious coping partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, member checking, dan *peer debriefing*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan dapat diuji konsistensinya (Flick, 2018). Member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaian makna (Birt et al., 2016). Selain itu, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan rekan sebidang untuk meninjau proses analisis, sehingga peneliti tetap objektif dan terhindar dari bias interpretatif sebagaimana disarankan dalam metodologi kualitatif terkini .

Hasil pembahasan

A. Pengalaman Spiritual Santriwati dalam Mengikuti Maulid Simthud Duror

Tujuan penelitian memahami bagaimana tradisi Maulid Simthud Duror dihayati oleh santriwati, khususnya terkait dua dimensi psikologis utama: *spiritualitas* dan *religious coping*. Secara teoretis, spiritualitas dipahami sebagai kemampuan individu menemukan makna, ketenangan, dan hubungan transendental dengan Tuhan (Kapusinski & Masters, 2010)

Bagi santriwati, pelaksanaan Maulid Simthud Duror memiliki efek spiritual yang mendalam, seperti rasa damai, haru, dan kedekatan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW (Bukhori et al, 2022) Hal ini selaras dengan hasil wawancara narasumber menyampaikan ‘*Kalau lagi kangen sama orang tua, banyak tugas Maulid itu bisa membantu menenangkan membuat perasaan lebih lega karna saat maulid lebih syahdu untuk berdoa*’. Pengalaman emosional dan spiritual yang relatif serupa, meskipun setiap santriwati mengungkapkannya dengan cara yang berbeda. Mereka menggambarkan Maulid Simthud Duror sebagai momen yang “menenangkan,” “mengharukan,” dan “membuat hati lebih lembut.” Saat syair Maulid dibacakan, terutama bagian yang menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, para santriwati mengaku merasakan suasana batin yang lebih damai dan dekat dengan Rasulullah.

Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan Maulid menjadi ruang spiritual yang memengaruhi kondisi afektif santriwati secara langsung. (Hasanah 2023) menemukan bahwa ritual keagamaan kolektif mampu memunculkan respons emosional positif seperti ketenangan, haru, dan rasa syukur. (Yusuf, 2023) menjelaskan bahwa aktivitas religius yang melibatkan lantunan syair, dzikir, atau bacaan tradisional dapat meningkatkan regulasi emosi dan menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan.

Dalam konteks pesantren, spiritualitas bukan hanya soal hubungan transendental, tetapi juga cara individu memaknai peristiwa dan menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Para narasumber menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Maulid memberi mereka pemahaman baru, terutama mengenai keteladanan Nabi dan nilai-nilai kesabaran, tawadhu', serta kasih sayang. Hal ini selaras dengan studi Rahmawati (2022), yang menyebutkan bahwa kisah-kisah kenabian dalam ritual keagamaan berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan orientasi moral remaja Muslim.

B. Maulid sebagai Bentuk Religious Coping Santriwati

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa santriwati menggunakan Maulid sebagai strategi religious coping, baik dalam bentuk coping positif maupun adaptif. Ketiga narasumber menyebut bahwa mengikuti Maulid membantu mereka menghadapi tekanan sehari-hari di pesantren, seperti rindu keluarga, kelelahan belajar, adaptasi sosial, serta tekanan akademik.

Narasumber pertama menyatakan bahwa ketika stres karena tugas atau kegiatan pesantren yang padat, ia merasa lebih kuat setelah mengikuti Maulid. Maulid baginya menjadi sarana untuk “mengosongkan pikiran dan isi hati,” lalu mengisinya kembali dengan ketenangan. Narasumber kedua menegaskan bahwa Maulid menjadi cara baginya mengatasi kejenuhan. Ia menyebut ritual tersebut sebagai “pengingat bahwa lelahnya belajar pun termasuk ibadah.”

Sementara itu, narasumber ketiga menjadikan Maulid sebagai momen memperbaiki hubungan batin dengan Allah. Ketika sedang menghadapi masalah pribadi, ia merasa bahwa doa-doa dan shalawat dalam Maulid membuatnya “lebih kuat dan lebih sabar.”

Hal ini selaras dengan penelitian (Pratiwi & Hidayat, 2022), yang menemukan bahwa ritual kolektif di pesantren termasuk pembacaan Maulid efektif membantu santri mengelola stres melalui rasa syukur, penguatan iman, dan dukungan sosial. (Fitriani, 2020) juga menjelaskan bahwa kegiatan spiritual bersama meningkatkan ketahanan emosional remaja dan memberikan rasa makna hidup. Dengan demikian, Maulid tidak hanya memberikan pengalaman religius, tetapi juga menjadi mekanisme coping adaptif yang membantu santriwati bertahan dalam dinamika kehidupan pesantren.

C. Dimensi Psikologis yang Muncul dalam Pengalaman Maulid

Dari temuan dan pembahasan, terdapat tiga dimensi psikologis yang paling dominan :

a. Ketenangan Batin (Inner Peace)

Santriwati merasa lebih stabil secara emosional setelah kegiatan Maulid. Temuan ini mendukung penelitian Sari & Wibowo (2021), yang menunjukkan bahwa praktik ritual Islam mampu meredakan stres melalui repetisi suara, suasana spiritual, dan keterlibatan emosional.

b. Makna Hidup (Meaning-Making)

Narasi mengenai perjuangan Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi, membuat santriwati menjalani aktivitas pesantren dengan perspektif lebih positif. (Putri, 2022) menemukan bahwa Maulid dapat memperkaya makna hidup remaja Muslim.

c. Keterhubungan Religius dan Identitas Spiritual

Ritual Maulid memperkuat rasa keterikatan santriwati pada Nabi, pesantren, dan tradisi keagamaan. Hal ini sejalan mengenai bagaimana praktik kolektif membentuk identitas spiritual remaja. (Mahfudz, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Simthud Duror berfungsi sebagai mekanisme *religious coping* yang membantu santriwati mengelola tekanan emosional selama hidup di pesantren. Ketiga narasumber konsisten menggambarkan Maulid sebagai ruang pemulihan batin yang memberi ketenangan, memperkuat keyakinan, dan membantu mereka menata kembali kondisi psikologis ketika menghadapi stres, kejenuhan, maupun rasa rindu keluarga.

Hal ini mengonfirmasi bahwa ritual keagamaan kolektif dapat menjadi strategi coping yang efektif, sebagaimana dijelaskan Pratiwi dan Hidayat (2022) bahwa praktik religius di pesantren meningkatkan rasa syukur, ketenangan, dan dukungan emosional antar-santri. Fitriani (2020) juga menegaskan bahwa aktivitas spiritual bersama mampu memperkuat stabilitas emosi dan memberi landasan makna hidup bagi remaja.

Dengan demikian, Maulid Simthud Duror bukan hanya tradisi keagamaan, tetapi juga wadah regulasi emosi yang membantu santriwati memulihkan keseimbangan psikologis melalui pengalaman spiritual yang hangat, reflektif, dan kolektif.

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi membaca Maulid Simthud Duror sangat membantu santriwati menjadi lebih spiritual dan menggunakan strategi *religious coping* untuk menghadapi dinamika psikologis di pesantren. Salah satu kualitas keberagamaan yang bersifat internal adalah pengalaman spiritual yang muncul, seperti ketenangan pikiran, perasaan dekat dengan Nabi Muhammad SAW, dan keinginan untuk berbuat baik. (Kapusinski & Masters, 2010) menyatakan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan kesejahteraan jiwa, makna hidup, dan hubungan religius yang kuat.

Maulid Simthud Duror berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam konteks coping religious, membantu santriwati mengelola tekanan disiplin pesantren, kerinduan keluarga, dan stres akademik.

Hal ini sejalan dengan gagasan yang diungkapkan dalam Pargament (2011) bahwa praktik keagamaan dapat memberikan ketenangan emosional dan meningkatkan harapan. Studi yang dilakukan oleh Fitriani (2020) dan Pratiwi dan Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama dapat meningkatkan kesehatan mental dan ketahanan emosi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Hasanah (2023) yang menekankan bahwa tradisi Maulid berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ritual keagamaan memiliki efek psikologis selain hanya formalitas budaya. Dengan demikian, Maulid Simthud Duror di pesantren Putri Az Zahra dapat dipahami sebagai praktik religius dengan tujuan mengajar, spiritual, dan membantu santriwati..

Kesimpulan

Tradisi Maulid Simthud Duror memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual dan strategi religious coping santriwati. Melalui ritual yang bersifat kolektif dan emosional, santriwati merasakan ketenangan batin, kedekatan dengan nilai-nilai kenabian, serta peningkatan rasa syukur dan ketabahan. Pengalaman ini memperkuat dimensi spiritualitas mereka, terutama dalam aspek makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan stabilitas emosional.

Selain memperdalam spiritualitas, Maulid juga berfungsi sebagai mekanisme coping adaptif. Lantunan shalawat, suasana kebersamaan, dan narasi keteladanan Nabi membantu santriwati menghadapi tekanan kehidupan pesantren seperti kerinduan terhadap keluarga, tuntutan akademik, serta penyesuaian sosial. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebut bahwa ritual keagamaan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan daya tahan emosional remaja. Secara keseluruhan, tradisi Maulid Simthud Duror bukan hanya ritual seremonial, melainkan ruang spiritual yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan ketenangan, ketahanan psikologis, dan penguatan nilai keagamaan santriwati. Penelitian ini menegaskan pentingnya praktik keagamaan dalam konteks pendidikan Islam sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kesejahteraan psikologis.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya artikel penelitian berjudul “*Religious Coping dan Spiritualitas Santriwati dalam*

Tradisi Maulid Simthud Duror di Pondok Pesantren Putri Az Zahra” Keberhasilan penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak.. Ucapan terima kasih dan penghargaan ini secara tulus ditujukan kepada:

1. Ketiga subjek penelitian yang telah berpartisipasi dengan penuh keterbukaan, yaitu Saudara BN, Saudara SR, dan Saudari I, yang telah memberikan data dan informasi berharga mengenai pengalaman pribadi mereka selama mengikuti kegiatan Maulid Simtthud Duror selama di Pondok Pesantren Putri Az- Zahra.
2. Bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Psikologi Agama yang telah memberikan kesempatan, arahan, bimbingan, serta dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
3. Yang paling khusus kepada pihak Pondok Pesantren Putri Az- Zahra yang telah memberikan kesempatan dan ruang kami untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Az- Zahra. Semoga segala partisipasi dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan keagamaan.

Referensi

- AbdAleati, N. S., Zaharim, N. M., & Mydin, Y. O. (2016). Religiousness and mental health. *Journal of Religion & Health*, 55(6), 1929–1937.
- Abdullah, M. (2021). Collective religious rituals and adolescents' psychological well-being. *Journal of Islamic Psychology*, 5(2), 88–102.
- Al-Habsyi, A. b. M. b. H. (2020). *Biography of Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi*. Darul Mustafa Publishing.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B., Ma'arif, S., Panatik, S. A., Siaputra, I. B., & Afghani, A. A. A. (2022). A study on Muslim university students in Indonesia: The mediating role of resilience in the effects of religiosity, social support, self-efficacy on subjective well-being. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 152–171.
- Castillo-Montoya, M. (2019). Preparing interview protocols and conducting interviews: Lessons from the field. *The Qualitative Report*, 24(6), 1112–1130.

- Chairunnisa, O., Umayah, U., Meidyansyah, R., & Zubaidah, Z. (2022). Islamic spirituality-based self-guidance model for managing stress among working college students. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 51–63.
- Fisher, J. (2016). Assessing spiritual well-being: Relating with God, others, and self. *Journal of Spirituality Studies*, 2(1), 21–38.
- Fisher, J. W. (2016). *Spiritual well-being and quality of life*. Springer.
- Fitriani, N. (2020). Religious activities and emotional stability among adolescents in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Psychology*, 7(2), 112–121.
- Fitriani, N. (2020). Ritual participation and meaning in life among Muslim adolescents. *Journal of Adolescent Islamic Psychology*, 4(1), 55–66.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research (6th ed.)*. SAGE.
- Hasanah, R. N. F. (2023). Tradisi Maulid dan penguatan spiritual santri di pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 45–58.
- Hasanah, U. (2023). Emotional experiences in Islamic rituals: A phenomenological study in pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(2), 40–56.
- Hatta, K., Yati, A. M., Indra, S., & Muslima, M. (2023). Impact of resilience and coping strategy on post-traumatic symptoms among Muslim university students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 18–27.
- Hidayati, N. (2020). Religious education and character formation in pesantren. *International Journal of Islamic Education*, 3(1), 12–25.
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2018). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 74(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13753>
- Kapuscinski, A. N., & Masters, K. S. (2010). The current status of measures of spirituality: A critical review of scale development. *Psychology of Religion and Spirituality*, 2(4), 191–205. <https://doi.org/10.1037/a0020498>
- Mahfudz, A. (2020). Spiritual identity development among students in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Development Studies*, 7(1), 33–47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE.

- Muarifah, A., & dkk. (2024). The relationship of spirituality with emotional awareness and coping: A study on school adolescents. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 5(1), 74–87.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nuryana, Z. (2021). Islamic boarding schools as religious and cultural institutions: A sociological overview. *Journal of Islamic Culture and Society*, 9(1), 1–15.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J., Duan, N., & Hoagwood, K. (2020). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 47(1), 142–151.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A guide to field notes for qualitative research: Context and conversation. *Qualitative Health Research*, 28(3), 381–388.
- Pratiwi, S., & Hidayat, A. (2022). Religious coping strategies among students in Islamic boarding schools. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(3), 200–210.
- Pratiwi, S., & Hidayat, F. (2022). Religious coping strategies among pesantren students. *Journal of Islamic Counseling*, 4(1), 39–52.
- Prayogo, D., Ahmad, N., & Rasyid, A. (2021). Tradisi Maulid di pesantren tradisional: Analisis nilai dan praktik sosial. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 9(2), 120–135.
- Putri, R. A. (2022). Maulid practices as a source of emotional–spiritual strengthening for female students. *Journal of Islamic Ritual Studies*, 6(2), 70–84.
- Rahayu, W. S., Bahar, R., & Nurdin, A. (2025). Peran Ilmu Tasawuf dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritualitas Generasi Z: Studi di Pesantren Idrisiyyah. *Nathiqiyyah*, 8(1), 79–87.
- Rahmawati, I. (2022). Internalization of prophetic values in Islamic rituals: A qualitative study. *Journal of Islamic Character Education*, 5(1), 22–35.
- Sari, D., & Wibowo, H. (2021). Stressors in Islamic boarding school students: A psychological perspective. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 7(2), 55–70.

Yusuf, M. (2023). Islamic practices and emotional regulation among adolescents. *Journal of Religion and Mental Health*, 6(1), 48–60.

Dokumentasi dan balasan

